

## PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

**Ekayana Sangkasari Paranita, Suhaji, Daud Johar Setyawan**

Management Program, Widya Manggala School of Economics, Semarang, Indonesia  
esp.gdw@gmail.com

Received 10 Desember 2017

Received in revised from 15 Desember 2017

Accepted 20 Desember 2017

### **Abstract**

*The movement of Jakarta Composite Index (JCI) reflects the simultaneous performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). JCI can be an investment guide because it describes the macro economic condition. This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rate (IDR/USD) and Dow Jones Index on JCI in IDX period 2008-2016. The data comes from monthly data of inflation, exchange rate (IDR/USD), Dow Jones Index and JCI. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that inflation did not affect the JCI, while the Exchange Rate (IDR/USD) and Dow Jones Index had a positive effect on JCI. Inflation did not affect the JCI because in the research period, inflation was within the range below 10 percent so it did not have a significant impact on JCI. The most dominant variable influencing JCI is exchange rate (IDR/USD).*

*Keywords : Dow Jones Index ; Exchange Rate ; Inflation; Jakarta Composite Index*

## PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pasar modal yang sedang berkembang, menjadi salah satu pilihan investasi oleh investor. Hal ini dikarenakan kondisi politik yang relatif stabil dan didukung oleh berbagai sumber daya yang tersedia melimpah. Namun kondisi pasar modal di Indonesia juga terpengaruh oleh keadaan ekonomi global karena semua bursa efek di dunia terkoneksi satu sama lain. Menurut Sudarsana dan Candraningrat (2014), kondisi perekonomian memiliki integrasi yang sangat kuat terhadap kinerja pasar modal. Perkembangan investasi di Indonesia mendatang diharapkan lebih maju seiring peningkatan peringkat Indonesia sebagai tujuan investasi yang lebih layak dan stabil.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan panduan penting untuk menganalisis kinerja saham perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan. Bahkan IHSG juga menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia secara makro. Sebelum mempertimbangkan investasi, investor dapat memprediksi pasar modal Indonesia sedang lesu atau bergairah melalui analisis IHSG.

Salah satu indikator moneter yang terkait erat dengan pergerakan IHSG adalah inflasi. Problem utama bila inflasi meningkat adalah peningkatan biaya faktor produksi melebihi pendapatan perusahaan sehingga mengakibatkan kenaikan harga produk. Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, kenaikan harga-harga produk secara umum akan memicu penurunan harga saham perusahaan. Untuk itu, pemerintah dan Bank Indonesia selalu memantau dan berusaha mengendalikan laju inflasi.

Indikator moneter lain yang krusial adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya terhadap Dollar Amerika Serikat sebagai mata uang internasional global, yang menggunakan sistem mengambang bebas. Depresiasi

nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menjadikan Indonesia cukup rentan terhadap berbagai gejolak perekonomian. Melemahnya kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD) secara tajam dapat mempersulit pelaku usaha dalam mendapatkan bahan mentah dari luar negeri. Selain itu, pembiayaan usaha dari sumber-sumber dana asing akan semakin menekan beban hutang sehingga akan berdampak pada performa perusahaan.

*Indeks Dow Jones* sebagai indeks bursa efek di Amerika Serikat yang tertua menjadi proksi bagi perkembangan pasar modal di negara-negara berkembang. *Indeks Dow Jones* menjadi panduan karena indeks ini mencatat perusahaan multinasional yang melakukan penanaman modal di negara-negara di luar Amerika Serikat. *Indeks Dow Jones* juga merupakan indeks pasar modal yang paling berpengaruh sehingga perubahan pasar modal Amerika Serikat dapat mempengaruhi kinerja pasar modal negara lainnya yang lebih kecil (Haryogo, 2013).

Bursa Efek Indonesia (BEI) masih dalam fase pertumbuhan sehingga memiliki kecenderungan mengikuti pergerakan yang terjadi di bursa efek internasional. Hal ini terjadi karena investor asing melakukan investasi di BEI dalam skala masif, selain itu juga karena investor lokal cenderung menggunakan strategi *follower* terhadap aksi investor asing (Tanuwidjaja, 2006).

Penelitian yang dilakukan Sudarsana dan Candraningrat (2014) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG di BEI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Appa (2014) dalam kurun waktu 2011-2013.

Adapun penelitian terkait pengaruh kurs (IDR/USD) terhadap IHSG memperoleh temuan yang cukup beragam. Appa (2014) dan Putri et al (2015) sepakat bahwa kurs (IDR/USD) berpengaruh positif terhadap IHSG di BEI. Namun Sudarsana dan Candraningrat (2014) mendapatkan temuan sebaliknya bahwa kurs (IDR/USD) berpengaruh negatif

terhadap IHSG. Sementara itu, Ernayati (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kurs (IDR/USD) tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Penelitian yang menganalisis pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG antara lain telah dilakukan Sudarsana dan Candraningrat (2014), Ernayati (2015), dan Putri et al (2015). Mereka menyatakan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG di BEI. Akan tetapi analisis simultan belum tentu menyatakan temuan yang sejalan.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan temuan yang berbeda terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap IHSG. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD), dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2002). Sedangkan menurut Nopirin (1987), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu.

Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, karena dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar modal, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban (Samsul,2006).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998) faktor yang menyebabkan inflasi

terbagi atas dua sebab, yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. *Demand pull inflation* timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik harga ke atas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat. Sedangkan *cost push inflation* adalah inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang efektif.

### Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD)

Menurut Nopirin (1996) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda yang akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Adapun Krugman dan Obstfeld (1999) menyatakan bahwa kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi lainnya. Transaksi valuta asing selalu melibatkan dua atau lebih berbagai jenis mata uang. Namun secara internasional, transaksi valuta asing mendasarkan konsensus pada mata uang dunia, yaitu Dollar Amerika (USD).

Secara garis besar terdapat dua macam sistem kurs yaitu sistem kurs mengambang dan sistem kurs tetap. Sistem kurs mengambang yang diterapkan Indonesia sering juga disebut *floating exchange rate system*.

### Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones adalah indeks harga saham gabungan yang diwakili tiga puluh perusahaan *blue chips* di pasar modal Amerika Serikat. Menurut Tanuwidjaja (2006) bahwa IHSG di BEI sebagai bursa yang masih dalam fase pertumbuhan, memang cenderung mengikuti pergerakan yang terjadi di bursa internasional. Selain karena dominasi dana

asing, juga karena pemodal lokal cenderung bersikap *follower* terhadap aksi pemodal asing. Hal senada diungkapkan oleh Dominic (2008), jika ekonomi Amerika Serikat mengalami kemunduran atau resesi, cepat atau lambat hal itu akan merembet ke Indonesia.

Jika suatu negara terlibat dalam perdagangan ekonomi internasional, pertumbuhan ekonomi nasionalnya akan dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi internasional yang berkaitan secara langsung. Misalnya jika ekspor Indonesia nomor satu ke Amerika Serikat, maka kemajuan ekonomi Amerika Serikat akan berdampak positif terhadap ekonomi Indonesia, yang selanjutnya akan membuat Pasar Modal Indonesia lebih semarak. Kontribusi ekonomi Amerika Serikat dapat tercermin dalam Indeks *Dow Jones Industrial Average* (Samsul, 2006).

Amerika Serikat mempunyai pasar modal terbesar di dunia sehingga dijadikan sebagai indikator perkembangan bursa efek negara-negara lainnya. Bursa-bursa lain terutama di negara-negara berkembang sangat dipengaruhi oleh perkembangan bursa-bursa Amerika Serikat, yang sangat rentan terhadap perubahan kebijakan moneter maupun fiskal (Sunariyah, 2006).

Jika suatu negara terlibat dalam perdagangan ekonomi internasional, pertumbuhan ekonomi nasionalnya akan dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi internasional yang berkaitan secara langsung. Misalnya jika ekspor Indonesia nomor satu ke Amerika Serikat, maka kemajuan ekonomi Amerika Serikat secara teoretis akan berdampak positif terhadap ekonomi Indonesia, yang selanjutnya akan membuat Pasar Modal Indonesia lebih semarak. Kontribusi ekonomi Amerika Serikat dapat tercermin dalam Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) (Samsul, 2006).

Susanti et al (1995) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal ke

luar negeri. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan dapat mendorong timbulnya resesi (Harianto dan Sudomo, 1998). Hal ini akan menyebabkan indeks pasar modal di suatu negara akan turun. Pendapat yang senada juga dikemukakan Fahmi dan Hadi (2009) bahwa bagi investor sangat penting untuk menurunkan inflasi karena inflasi merupakan sinyal negatif di pasar modal. Temuan yang sejalan tercantum dalam penelitian Sudarsana dan Candraningrat (2014) dan Harfikawati (2016) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Secara spesifik inflasi bisa meningkatkan biaya bagi perusahaan. Apabila harga bahan baku dan biaya produksi mengalami peningkatan dibanding penjualan yang diterima perusahaan, maka akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat inflasi di suatu negara cenderung akan mendorong Indeks Harga Saham Gabungan untuk menurun.

$H_1$  = Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tanuwidjaja (2006) menyatakan bahwa fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing bisa berdampak terhadap harga saham secara individual maupun IHSG. Widodoatmodjo (2007) mengemukakan pula bahwa meningkatnya nilai tukar rupiah mempunyai efek positif pada harga saham secara keseluruhan dalam jangka pendek. Sejalan dengan hal tersebut, Fahmi dan Hadi (2009) menyatakan bahwa meningkatnya kurs mempunyai efek positif pada harga saham keseluruhan dalam jangka pendek.

Selanjutnya Sukardi dan Indonanjaya (2010) juga menyimpulkan bahwa penguatan nilai tukar akan diikuti oleh penguatan indeks harga saham. Demikian pula sebaliknya, pelemahan indeks harga saham akan diikuti dengan melemahnya nilai tukar rupiah. Penelitian yang

dilakukan oleh Sudarsana dan Candraningrat (2014), Appa (2014), serta Putri et al (2015), menyatakan bahwa kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penguatan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengindikasikan adanya kemajuan perekonomian di dalam negeri. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal dengan harapan adanya keuntungan dari harga-harga saham yang naik akibat meningkatnya perekonomian yang tercermin dari menguatnya mata uang Rupiah.

$H_2$  = Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (IDR/USD) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Tanuwidjaja (2006) menyatakan bahwa IHSG di BEI, sebagai bursa yang masih dalam fase pertumbuhan, memang cenderung mengikuti pergerakan yang terjadi di bursa internasional. Selain karena dominasi dana asing, juga karena pemodal lokal cenderung bersikap *follower* terhadap aksi pemodal asing. Begitu pula menurut Dominic (2008), jika ekonomi AS mengalami kemunduran atau resesi, cepat atau lambat hal itu akan merembet ke Indonesia. Amerika Serikat yang mempunyai pasar modal terbesar di dunia, sehingga dijadikan sebagai indikator perkembangan bursa yang lain.

Menurut Tryfino (2009), pergerakan indeks regional baik yang positif maupun negatif mampu mempengaruhi pergerakan indeks di Indonesia dan negara lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana dan Candraningrat (2014), Ernayani (2015), serta Putri et al (2015),

menyatakan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengaruh indeks di bursa Amerika Serikat terhadap pergerakan indeks bursa saham dunia sangat besar. Hal ini terjadi karena Amerika Serikat sampai saat ini masih menjadi kiblat ekonomi dunia. Semakin meningkat Indeks Dow Jones, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga akan meningkat.

$H_3$  = Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kausal kuantitatif yang menekankan pada uji empirik melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Data yang digunakan adalah data bulanan dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2016. Data IHSG yang digunakan adalah nilai indeks penutupan tiap akhir bulan; data inflasi menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) bulanan; kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (IDR/USD) berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia; Indeks Dow Jones menggunakan nilai penutupan tiap akhir bulan. Adapun sumber data adalah dari situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [us.spindices.com](http://us.spindices.com), dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari inflasi, kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD), dan Indeks Dow Jones.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik. Analisis regresi linier berganda menggunakan program *Statistics Product and Service Soution (SPSS) 22*. Uji

signifikansi parsial, regresi linier berganda, dan uji koefisien determinasi dilakukan setelah memenuhi uji asumsi klasik.

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

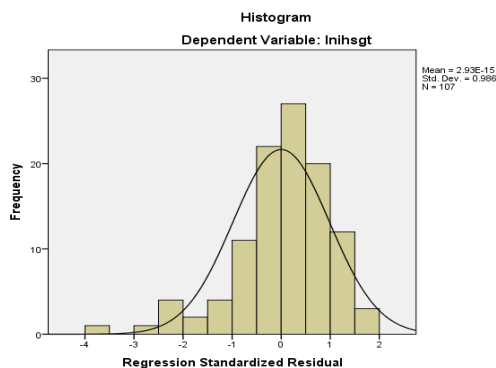
di mana :

- Y = IHSG
- X1 = Inflasi (IHK)
- X2 = Kurs (IDR/USD)
- X3 = Indeks Dow Jones
- b<sub>0</sub> = konstanta
- b<sub>1-3</sub> = koefisien X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas dilakukan dengan histogram yang menunjukkan bahwa sebagian besar bar/batang membentuk kurva normal dan sebagian besar bar/batang berada dibawah kurva. Hal ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.

**Gambar 1.** Histogram



Uji Autokorelasi dilakukan dengan prosedur *the Cochrane-Orcutt two-step* sehingga dihasilkan transformasi persamaan regresi dengan jenis *double log*. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai sebesar 1,700. Jika dibandingkan dengan tabel pada tingkat signifikansi 2,5% ( ), jumlah sampel 108 (n) dan jumlah variabel independen termasuk konstanta (k = 4), maka akan dihasilkan kriteria dl = 1,57105

dan du = 1,6843. Dengan demikian maka  $4 - du = 4 - 1,6843 = 2,3157$ . Nilai DW memenuhi kriteria persamaan  $du < d < 4 - du$  yaitu  $1,6843 < 1,700 < 2,3157$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

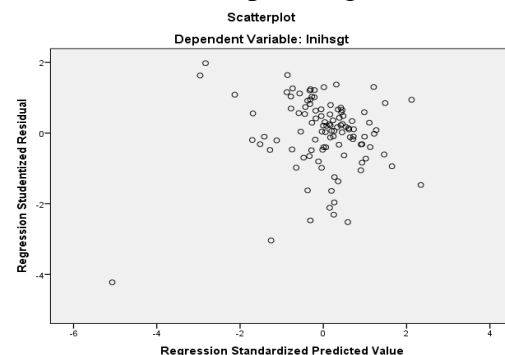
Uji Multikolinearitas dilakukan dengan berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF lebih dari 0,1 dan tidak lebih dari 10. Selain itu nilai *Tolerance* seluruh variabel juga berada di antara 0 dan 1. Kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen dalam persamaan regresi.

**Tabel 1.** Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Ln infasi	0,892	1,121
Ln kurs	0,797	1,254
Ln djia	0,739	1,353

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan *scatterplot diagram* pada Gambar 2 menunjukkan bahwa sebaran data tidak beraturan di atas dan di bawah angka 0, tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan regresi.

**Gambar 2.** Scatterpot Diagram



Analisis regresi linier berganda memperoleh hasil sebagaimana Tabel 2 berikut :

**Tabel 2.** Hasil Statistik

Variabel	Sig. F	Sig. t	T	R <sup>2</sup>
Regresi	0,000			0,563
Inflasi		0,309	-	
			1,022	
Kurs	0,000		6,352	
DJIA	0,000		5,750	

Analisis regresi linier berganda yang tercantum dalam Tabel 2 menggambarkan bahwa nilai uji F adalah 0,000. Nilai uji F lebih kecil daripada 0,05 mengindikasikan bahwa semua variabel independen (inflasi, kurs IDR/USD, dan Indeks Dow Jones) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan).

Uji t menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, karena tingkat signifikansi  $0,309 > 0,05$ . Kurs IDR/USD berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, karena tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, karena tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Adapun persamaan regresi linier bergandanya adalah sebagai berikut :

$$\text{IHSG} = 0.412 - 0.098 \text{ Inflasi} + 0.943 \text{ Kurs IDR/USD} + 0.648 \text{ Indeks DJIA} + e$$

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,551 menunjukkan bahwa kemampuan model regresi untuk menjelaskan variasi variabel dependen adalah sebesar 55,1 persen. Ini berarti bahwa 55,1 persen nilai IHSG dipengaruhi oleh variabel inflasi, kurs IDR/USD, dan Indeks Dow Jones; sedangkan 44,9 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

### **Pengaruh Inflasi terhadap IHSG**

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitian ini, inflasi menggunakan proksi Indeks Harga Konsumen yang menunjukkan perubahan

harga rata-rata atas barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga atau masyarakat dalam waktu tertentu.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Appa (2014) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Di lain pihak, temuan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Sudarsana dan Candraningrat (2014) dan Harfikawati (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

### **Pengaruh Kurs (IDR/USD) terhadap IHSG**

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kurs (IDR/USD) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitian ini, kurs (IDR/USD) menggunakan proksi nilai kurs tengah Bank Indonesia.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Appa (2014), Sudarsana dan Candraningrat (2014), Putri et al (2015), dan Harfikawati (2016) yang menyatakan bahwa Kurs (IDR/USD) berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Namun temuan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Ernayani (2015) yang menyatakan bahwa Kurs (IDR/USD) tidak berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

### **Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG**

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitian ini, Indeks Dow Jones menggunakan proksi kurs pada akhir bulan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sudarsana Dan Candraningrat (2014), Ernayani (2015), Putri et al (2015), dan Harfikawati (2016) yang menyatakan bahwa Indeks Dow

Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia.

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Ini bermakna bahwa kenaikan atau penurunan inflasi tidak berdampak signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian inflasi bukan merupakan faktor yang tepat dijadikan bahan pertimbangan investor sebelum melakukan investasi di BEI. Fenomena ini dimungkinkan terjadi karena dalam kurun periode penelitian, yaitu tahun 2008 hingga tahun 2016, tingkat inflasi relatif stabil di bawah 10 persen atau termasuk kategori *creeping inflation* yang tidak berdampak sistemik terhadap perekonomian.

Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/USD) berpengaruh positif terhadap IHSG. Ini bermakna bahwa kenaikan kurs (IDR/USD) akan berpengaruh meningkatkan nilai IHSG, sebaliknya penurunan kurs (IDR/USD) akan berpengaruh menurunkan nilai IHSG. Investor dapat mempertimbangkan fluktuasi kurs (IDR/USD) sebagai salah satu faktor krusial yang berdampak signifikan terhadap fluktuasi IHSG. Pergerakan kurs (IDR/USD) yang relatif *smoothing* juga akan mencerminkan pertumbuhan IHSG secara stabil.

Indeks Dow Jones yang mengilustrasikan kinerja pasar modal Amerika Serikat juga berpengaruh positif terhadap IHSG. Ini bermakna bahwa kenaikan Indeks Dow Jones akan berpengaruh meningkatkan nilai IHSG, sebaliknya penurunan Indeks Dow Jones akan berpengaruh menurunkan nilai IHSG. Kinerja BEI sebagai salah satu bursa yang tergolong *emerging markets* secara nyata terkait erat dengan pengaruh global yang terjadi di pasar modal Amerika Serikat. Fluktuasi Indeks Dow Jones sangat dipertimbangkan investor sebagai salah satu faktor krusial yang berdampak signifikan terhadap fluktuasi IHSG.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya bahwa terdapat satu variable yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap IHSG. Selain itu nilai koefisien determinasi juga menunjukkan nilai yang cukup moderat, sehingga belum merupakan model yang sangat akurat dalam memprediksi IHSG mendatang. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bahwa penelitian mendatang menggunakan proksi lain sebagai indikator untuk inflasi. Selain itu, penelitian mendatang juga direkomendasikan menggunakan data harian untuk seluruh variabel serta memperpanjang periode penelitian sehingga memperoleh sebaran data yang lebih rinci dan akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. & Pakarti, P. 2006. Pengantar Pasar Modal. *Rineka Cipta*.
- Appa, Y. 2014. Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *eJournal Administrasi Bisnis* 2 (4) : 498 – 512. *Universitas Mulawarman*.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A.J. 2006. *Investments*. Indianapolis: *McGraw-Hill Education*.
- Dominic, T. H. 2008. Berinvestasi di Bursa Saham. *PT. Elex Media Komputindo*.
- Ernayani, R. 2015. Pengaruh Kurs Dolar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap IHSG (Periode Januari 2005-Januari 2015). *Jurnal Sains Terapan No. 2 Vol 1. Universitas Balikpapan*.
- Fabozzi, F. J. 1999. Manajemen Investasi. *Salemba Empat*.
- Fahmi, I. 2012. Pengantar Pasar Modal. Bandung : *Penerbit Alfabeta*.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM



- SPSS 22. *Badan Penerbit UNDIP* : Semarang.
- Gujarati, D. N. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies.*
- Halim, Abdul. 2005. Analisis Investasi. *PT. Salemba Empat.*
- Harfikawati, V. 2016. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Eksekutif Volume 13 No. 2 Desember 2016. Universitas Pancasila Jakarta.*
- Haryogo, A. 2013. Pengaruh Nilai Tukar dan Indeks Dow Jones Terhadap *Composite Index* di Bursa Efek Indonesia. *FINESTA Vol. 1, No. 1, (2013) 1 – 6. Universitas Kristen Petra.*
- Husnan, S. & Pudjiastuti, E. 1988. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. *UPP AMP YKPN.*
- Indriantoro, N. & Supomo, B. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. *BPFE-Yogyakarta.*
- Joesoef, J.R. 2008. Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing. *PT. Salemba Empat*
- Jogiyanto. 1998. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. *Fakultas UGM.*
- Kodrat, D.S. & Indonanjaya, K. 2010. Manajemen Investasi. *Graha Ilmu.*
- Krugman, P.R. & Obstfeld, M. 1992. *International Economics : Theory and Policy. Pearson.*
- Kuncoro, M. 2004. Metode Kuantitatif. Yogyakarta : *UPP AMP YKPN*
- Lind, D. A., Marchal, W. G. & Wathen, S. A. 2008. Teknik-teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi. Penerbit Salemba Empat . Terjemahan : *McGraw Hill*
- Mansjur, Umaran. 1987. Teknik Perdagangan Efek di Bursa Efek Indonesia. *PT. Aksara Kencana.*
- Nopirin. 1996. Ekonomi Internasional. *BPFE-Yogyakarta*
- Putri, et al. 2015. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *e-Journal Akuntansi Program SI (Vol 3 No. 1 Tahun 2015). Universitas Pendidikan Ganesha.*
- Samsul, M. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, edisi pertama. Jakarta: *Erlangga.*
- Samuelson, P. A. & Nordhaus, W. D. 1997. Mikroekonomi. *Erlangga.*
- Sudarsana, N. M. A. D. & Candraningrat, I. R. 2014. Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *Universitas Udayana.*
- Sukardi, D. & Indonanjaya, K. 2010. Manajemen Invetasi : Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham. *Graha Ilmu.*
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta : *PT. Raja Grafindo Persada*
- Sunariyah. 2006. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. *UPP AMP YKPN.*
- Supranto, J. 2000. Statistik : Teori dan Aplikasi. Jakarta : *Penerbit Erlangga*
- Susanti, H., Ikhsan, M. & Widyanti. 1995. Indikator-indikator Makroekonomi. Jakarta : *Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.*
- Tanuwidjaja, W. 2008. Siasat Investasi Cerdik : Bagi Investor Pemula. *MedPress.*
- Tandelilin, E. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. *BPFE-Yogyakarta*
- Tjiptono, D. & Fakhruddin H.M. 2011. Pasar Modal di Indonesia. *PT. Salemba Empat.*
- Tryfino. 2009. Cara Cerdas Berinvestasi Saham. *Transmedia.*
- Widoatmodjo, S. 2007. Seri Membuat Uang Bekerja untuk Anda : Cara Sehat Investasi di Pasar Modal - Pengantar Menjadi Investor Profesional. *PT Elex Media Komputindo.*

Widoatmodjo, S. 2008. Seri Membuat Uang Bekerja untuk Anda : Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula. *PT Elex Media Komputindo*.

Winarto, J. dkk. 1997. Pasar Modal Indonesia. *Bursa Efek Jakarta*.

Yuliati, S. H., Prasetyo, H. & Tjiptono, F. 1996. Manajemen Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta :*Penerbit ANDI*.

<http://www.bps.go.id>

<http://us.spindices.co>